

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II ini akan diuraikan mengenai deskripsi teori hakikat puisi yang di dalamnya mencakup: a) definisi puisi; b) karakteristik puisi; dan c) unsur-unsur puisi. Selain itu, akan diuraikan pula teori tentang hakikat gaya bahasa yang di dalamnya mencakup: a) definisi gaya bahasa; b) jenis-jenis gaya bahasa; dan c) manfaat gaya bahasa. Poin berikutnya diuraikan terkait menulis kreatif puisi, pengajaran apresiasi puisi, dan beberapa pemaparan tentang penelitian terdahulu.

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Puisi

a. Definisi Puisi

Kekayaan kosakata seseorang menentukan kualitas keterampilan berbahasanya. Keterampilan berbahasa merupakan tujuan utama pengajaran bahasa. Seseorang dikatakan terampil berbahasa jika orang itu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Salah satu teknik untuk memperkaya kosakata adalah dengan memanfaatkan gaya bahasa. Kekayaan gaya bahasa salah satunya banyak dijumpai pada puisi. Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra yang penuh dengan pemahaman syarat makna, saat ini memiliki posisi penting sebagai salah satu karya sastra yang banyak digandrungi semua lapisan masyarakat Indonesia. Membaca puisi dapat memberikan kenikmatan seni, memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi,

membangkitkan semangat hidup, serta mampu memperdalam rasa ketuhanan dan keimanan.

Clive Sansom (dalam Waluyo, 1991:23) mengungkapkan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional. Samuel Johnson menyatakan puisi adalah peluapan perasaan secara spontan yang berpangkal pada emosi dan berpadu kembali dalam kedamaian. Coleridge menjelaskan puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Hal ini sejalan dengan pendapat Shelley bahwa puisi adalah rekaman detik-detik paling indah dalam hidup kita. Waluyo (1991:25) menyimpulkan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Sejalan dengan pendapat Pradopo (2014:7) yang menyatakan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, puisi dapat disimpulkan sebagai ungkapan pikiran, dan perasaan penyair yang padat dan berirama dalam bentuk larik dan bait dengan menggunakan bahasa yang indah dalam koridor estetik.

b. Karakteristik Puisi

Puisi yang dikaji di sini adalah jenis puisi baru. Terdapat beberapa ciri-ciri puisi baru dibandingkan dengan puisi lama. Ciri-ciri puisi baru antara lain:

- 1) Diketahui nama pengarangnya, berbeda dengan puisi lama yang tidak diketahui nama pengarangnya.
- 2) Perkembangannya secara lisan serta tertulis.
- 3) Tidak terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti rima, jumlah baris dan suku kata.
- 4) Menggunakan majas yang dinamis atau berubah-ubah.
- 5) Biasanya berisikan tentang kehidupan.
- 6) Biasanya lebih banyak memakai sajak pantun dan syair.
- 7) Memiliki bentuk yang lebih rapi dan simetris.
- 8) Memiliki rima akhir yang teratur.
- 9) Pada tiap-tiap barisnya berupa kesatuan sintaksis.

Secara umum, tanpa membandingkan dengan puisi lama Tjahjono (dalam Syafi'i, 2017:10-11), menyebutkan ciri umum puisi baru, yakni:

1) Pola Bunyi (rima)

Rima merupakan penataan unsur bunyi yang ada dalam kata. Penataan ini berupa pengulangan bunyi yang sama pada satuan baris atau baris-baris berikutnya dalam bait. Pola bunyi puisi modern disusun untuk mendapatkan efek tertentu seperti keselarasan bunyi.

2) Irama (ritme)

Irama sangat jelas terlihat pada saat puisi dibacakan. Intonasi, penekanan kata, tempo (cepat lambat pengucapan), dan penataan rima memunculkan irama puisi.

3) Pilihan Kata (diksi)

Kekuatan utama ekspresi puisi terdapat pada pilihan kata atau diksi. Kata-kata yang dipilih penyair berfungsi untuk menyampaikan maksud atau makna puisi. Diksi yang digunakan dalam puisi biasanya bersifat kias, padat, dan indah. Kata yang dipilih dapat berupa kata objektif atau emotif, ada juga kata yang memiliki makna simbolik. Suatu kata mewakili pengertian tertentu, misalnya perahu retak, malam jahanam, bulan biru, dan lainnya.

Sepanjang sejarahnya, puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang disebabkan evolusi selera dan konsep estetika yang berubah-ubah. Meskipun demikian, terdapat satu hal penting dalam puisi, puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung, yakni mengatakan suatu hal dan berarti hal lain. Puisi adalah bentuk karya sastra paling tua. Oleh karena itu, ciri-ciri karakteristik puisi tidak lepas dari kenyataan sejarah masing-masing periode yang melatarbelakangi proses penciptaan puisi.

c. Unsur-unsur Puisi

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya (Waluyo, 1991:25). Dick Hartoko melalui Waluyo (1991:27) mengungkapkan bahwa terdapat dua unsur penting dalam puisi, yakni unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Selanjutnya, unsur semantik menunjuk ke arah struktur batin, sedangkan unsur sintaksis menunjuk ke struktur fisik. Struktur batin terdiri dari; (1) tema, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, (4) amanat atau pesan. Struktur fisik adalah struktur yang bisa dilihat melalui bahasa yang tampak, antara lain; (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif atau majas, (5) verifikasi, dan (6) tata wajah (tipografi).

Pradopo menyebutkan unsur yang membangun kepuhitan puisi antara lain: tipografi, susunan bait; dengan bunyi; persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya (Pradopo, 2014: 13). Wiyatmi juga menyebutkan unsur pembangun puisi, yakni: bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna (Wiyatmi, 2009: 57).

Sutedjo Kasnadi (dalam Munirul Hadi, 2009:35) mengungkapkan puisi biasanya juga mengandung beberapa unsur ekstrinsik yaitu (1) aspek pendidikan, (2) aspek sosial budaya, (3) aspek sosial masyarakat,

(4) aspek politik, (5) aspek ekonomi, dan (6) aspek adat. Ungkapan tersebut sejalan dengan pendapat Waluyo (1991:29) bahwa dalam penafsiran puisi tidak dapat lepas dari faktor genetik puisi. Faktor genetik puisi dapat memperjelas makna yang dilaterbelakangi oleh kebudayaan khas penyair. Unsur genetik itu adalah latar belakang penyair dan kenyataan sejarah. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diambil beberapa garis besar tentang unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut.

1) **Diksi**

Jangkauan diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan dalam jalinan kata-kata. Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan yang meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2016:23). Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat di dalam makna serta sesuai dengan tema, audien, dan kejadian (Mihardja, 2012: 36). Pentingnya pemilihan kata dalam puisi oleh penyair untuk puisinya yang bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padan katanya, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya (Waluyo, 1991:73).

Keraf (2016:24) menguraikan terdapat tiga kesimpulan utama mengenai diksi. *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu

gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, atau menggunakan kata-kata yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Melihat beberapa pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk menghasilkan sublimasi dalam puisi yang ditulis dengan memperhatikan gaya bahasa serta penguasaan kosa kata untuk menyampaikan makna dan rasa puisi kepada pembaca.

2) **Imaji**

Imaji merupakan kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi. Pengimajian disebut pula *pencitraan*. Citraan ini merupakan gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (Altenbernd melalui Pradopo, 2014:81). Citraan adalah satu alat kepuhitan yang terutama, yang dengan itu kesusastraan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyaran (Altenbernd melalui Pradopo,

2014:90). S. Effendi (dalam Waluyo, 1991:80) menyatakan pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati, telinga hati, dan perasaan hati untuk menyentuh kesejukan, keindahan benda, dan warna.

Selanjutnya, imaji menurut Pradopo (2014:82-88) dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni imaji suara (*auditory imagery*), imaji penglihatan (*visual imagery*), dan imaji sentuh (*tactile imagery*), imaji pengecap (*gustatory imagery*), imaji penciuman (*olfactory imagery*), citraan gerak (*kinesthetic imagery*).

3) Kata konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca. Kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian. Dalam hal ini kata konkret berhubungan erat dengan kiasan dan lambang yang diharapkan dapat membantu pembaca membayangkan dengan lebih hidup peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair (Waluyo, 1991:81-83).

4) Gaya bahasa atau Majas

Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan

kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2016: 113). Sejalan dengan pendapat Waluyo (1991:83) bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan untuk mengatakan sesuatu secara tidak langsung dengan mengungkapkan makna kata atau bahasa yang bermakna kias atau makna lambang. Tujuan penggunaan kiasan ialah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, sugestif dalam bahasa puisi (Waluyo, 1991:84). Secara umum gaya bahasa dibedakan menjadi empat, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Tarigan, 2013: 6).

5) Verifikasi

Verifikasi puisi meliputi ritma, rima, dan metrum. *Ritma* berupa pengulangan yang teratur pada baris puisi yang menimbulkan gelombang keindahan. Hal ini terjadi karena adanya pergantian keras-lemah, tinggi-rendah, atau panjang-pendek bunyi secara berulang-ulang dengan tujuan memperindah puisi. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat (Waluyo, 1991:94).

Rima dalam puisi merupakan pengulangan bunyi didalam baris atau larik, akhir baris, dan bahkan juga pada keseluruhan baris atau bait. Boulton (dalam Waluyo, 1991: 92) menyatakan bahwa rima meliputi onomatope (tiruan terhadap bunyi); bentuk intern pola

bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya); pengulangan kata atau ungkapan baik pengulangan bunyi, kata, dan frasa.

Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap (statis) menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh (1) jumlah suku kata yang tetap, (2) tekanan yang tetap, dan (3) alunan suara menaik dan menurun tetap. Dari variasi keras-lemahnya bunyi ada empat jenis metrum, yaitu (1) jambes; (2) tracheus; (3) daktylus; dan (4) anapest (Waluyo, 1991:96).

6) **Tipografi**

Tata wajah atau tipografi adalah pengungkapan puisi secara grafis. Tipografi merupakan cara penulisan puisi yang khas. Cara penulisan puisi yang berupa larik-larik yang disusun secara khas dapat menciptakan makna tambahan. Makna tambahan itu diperkuat oleh penyajian tipografi puisi.

I.A. Richard (dalam Waluyo, 1991:106-134) menyatakan struktur batin puisi terdiri atas.

- 1) Tema atau makna, yaitu gagasan pokok (*subject-matter*) yang ingin disampaikan oleh penyair atau yang terdapat dalam puisinya.
- 2) Rasa (*feeling*), sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya.

- 3) Nada, sikap batin penyair yang hendak diekspresikan kepada pembacanya.
- 4) Amanat, himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair.

Puisi terdiri atas dua unsur pokok yang dapat dirinci sebagai berikut. Unsur-unsur batin puisi terdiri dari; (1) tema atau makna; (2) rasa (*feeling*); (3) nada; dan (4) amanat. Sedangkan unsur-unsur fisik puisi yakni (1) diksi; (2) imaji; (3) kata konkret; (4) gaya bahasa atau majas; (5) verifikasi; dan (6) tipografi. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kedua unsur pokok tersebut saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Oleh karena itu, masing-masing unsur memiliki peran dalam membangun unsur yang lainnya. Namun, berdasarkan pada pembatasan masalah dan tujuan dalam penelitian ini akan ditekankan pada pemaparan unsur fisik gaya bahasa atau majas yang akan diuraikan dalam poin selanjutnya.

2. Hakikat Gaya Bahasa

a. Definisi Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Karena perkembangannya gaya bahasa menjadi bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya

pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.

Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2016:113). Gaya bahasa menurut Slametmuljana merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2014: 94).

Gaya bahasa juga disebut bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Tarigan, 2013: 4).

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2016:113). Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya

bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2014: 113).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang dipilih penulis untuk mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu secara indah. Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Terdapat banyak versi pengelompokkan gaya bahasa oleh para ahli. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat dalam pengelompokkan gaya bahasa yang dapat diterima oleh semua pihak. Pada penelitian ini akan dipaparkan pengelompokkan gaya bahasa menurut Henry Guntur Tarigan. Hal ini didasarkan atas keefektifan jenis-jenis gaya bahasa yang dipaparkan dengan penggunaan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran pada siswa. Henry dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Gaya Bahasa* mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat kelompok besar diantaranya: gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Berikut pemaparannya.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan ialah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara bersamaan berdasarkan sifat yang dimiliki keduanya. Bentuk gaya bahasa ini terdiri dari:

a) Perumpamaan

Perumpamaan atau *simile* (dalam bahasa Inggris) berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yakni perbandingan dua hal yang pada hakikatnya bertalian dan yang sengaja kita anggap sama yang kemudian dijelaskan oleh kata penyerupa, yakni: *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa* (Tarigan, 2013:9). Contohnya: **“Bibirnya seperti delima merekah.”**

b) Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’; dari *meta* ‘diatas; melebihi + *pherein* ‘membawa’. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa, seperti pada perumpamaan (Dale [et al], 1971: 224).

Senada dengan pendapat tersebut Tarigan (2013:15) mengemukakan metafora adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Metafora adalah perbandingan yang implisit (samar) diantara dua hal yang berbeda atau tanpa adanya bantuan dari kata penyerupa. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah sesuatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita mengantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi.

Singkatnya, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung yang sesungguhnya tidak sama, tetapi dalam bentuk yang singkat. Contohnya: “Kata adalah *pedang tajam*.”

c) Personifikasi

Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013: 17). Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2016: 140). Contoh:

“Bunga ros *menjaga diri* dengan duri.”

d) Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang meletakkan sifat benda pada manusia. Pengandaian ini bersifat eksplisit dengan menggunakan kata penyerupa sebagai penjelas gagasan atau harapan, yakni: kalau, jika, jikalau, bila (mana), sekiranya, misalkan, umpama, andai (kata)-seandainya-andaikan (Tarigan, 2013:21). Contoh:

“Andai *aku menjadi langit*, maka *kamu menjadi bumi.*”

e) Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti ‘berbicara secara kias’; diturunkan dari *allos* ‘yang lain+*agoreuein* ‘berbicara’. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, ia juga merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. Dengan kata lain, dalam alegori unsur-unsur utama menyajikan suatu sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya

selalu jelas tersurat. Alegori dapat berbentuk puisi maupun prosa (Tarigan, 2013: 24).

Fabel dan *parabel* merupakan jenis alegori-alegori singkat. *Fabel* adalah sejenis alegori, yang didalamnya binatang-binatang yang dapat berbicara dan bertingkah laku selayaknya manusia. Contohnya **“Kancil dengan buaya.”** *Parabel* (cerita yang berkaitan dengan kitab suci) juga merupakan alegori singkat yang mengandung pengajaran mengenai moral dan kebenaran dengan menggunakan manusia sebagai pengibaratanya (Tarigan, 2013:25). Contohnya: **“Cerita Adam dan Hawa.”**

f) Antitesis

Antitesis berarti ‘lawan yang tepat’ atau ‘pertentangan yang benar-benar’ Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2013:26). Menurut Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013:26) mengemukakan antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua atonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Contoh:

“Kecantikannya~~lah~~ justru yang *mencelakakannya*.”

g) Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang

diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun demikian terdapat perbedaan antara keduanya, yakni pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan dan jika kata tersebut dihilangkan, maka artinya tetap utuh atau tidak berubah (Tarigan, 2013:28). Misal, “Darah *yang merah* itu melumuri seluruh tubuhnya.” Jika gaya bahasa pleonasme dalam kalimat “yang merah” dihilangkan, maka kalimat tersebut telah mewakili makna secara lengkap atau tetap utuh.

Sedangkan tautologi merupakan kata yang berlebihan yang pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lainnya (Tarigan, 2013:29). Sering kata yang dipergunakan untuk mengulang itu tidak sama, tetapi artinya sama atau hampir sama. Contoh:

“Setiap *subuh jam 04.20* ia selalu shalat berjamaah di masjid.” Kata ‘subuh’ atau ‘jam 04.20’ keduanya memiliki makna yang sama.

h) Perifrasis

Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata secara berlebihan akan tetapi kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja. Perifrasis hendaknya dibedakan dari parafrase. Parafrase adalah suatu pengungkapan kembali sebuah teks, suatu tulisan atau suatu

karya dalam bentuk lain dengan mempertahankan urutan idenya; biasanya dalam bentuk yang lebih singkat (Keraf, 2016:134). Berikut contoh perifrasis

“Ia telah beristirahat dengan damai (=mati)”.

i) Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang pada awal kalimatnya menggunakan satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi (Keraf, 2016:134). Contoh:

“Kami *sangat gembira*, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.”

j) Koreksio atau Epanortesis

Koreksio atau epanortesis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu, tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi mana-mana yang salah (Keraf, 2016:135). Contoh:

“Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.”

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang keluar dari apa yang ada sebenarnya atau berusaha melebih-lebihkan. Adapun jenis yang dimiliki dari gaya bahasa ini terdiri dari:

a) Hiperbola

Adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksud (Tarigan, 2013:55-56). Contoh:

“Dalam beberapa hari ini saya *merasa tidak karuan makan tak enak tidurpun tak nyenyak.*”

b) Litotes

Litotes merupakan lawan dari hiperbola, yakni jenis gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri yang dinyatakan dengan cara mengingkari kebalikannya (Tarigan, 2013:58-59). Contoh:

“Anak itu *sama sekali tidaklah bodoh.*”

c) Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok (Tarigan, 2013:61). Contoh:

“Aduh, *bersihnya kamar ini, putung rokok dan tisu bertebaran* di lantai.”

d) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang

berlawanan dalam frase yang sama (Keraf, 2006:136).

Contoh:

“Untuk *mencinta* adakalanya kita harus *membenci*.”

e) Paronomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi memiliki makna yang berbeda (Tarigan, 2013:64). Contoh:

“Oh adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu.”

f) Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Tarigan, 2013:66). Contoh:

“*Juallah* emas itu (ee...) yang saya maksud *belilah* di toko emas.”

g) Zeugma dan Silepsis

Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam *Zeugma* kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya

cocok untuk salah satu daripadanya baik secara logis maupun secara gramatikal (Tarigan, 2013: 68). Misal, **“Saya menyanyikan lagu itu dengan *mulut dan mata* kami.”** Sedangkan, dalam *silepsis* konstruksi yang digunakan benar secara gramatikal, tetapi salah secara semantik (Keraf, 2006:135). Misal, **“*Makna dan sikap hidup.*”** Susunan kata ‘makna hidup’ dan ‘sikap hidup’ memiliki makna gramatikal yang berbeda. ‘Makna hidup’ berarti makna dari hidup, sedangkan ‘sikap hidup’ berarti sikap terhadap hidup.

h) Satire

Satire adalah gaya bahasa yang menertawakan atau menolak sesuatu; sajak atau karangan berupa kritikan yang menyerang, baik sebagai sindiran ataupun terang-terangan agar disusul dengan perubahan (Tarigan, 2013:70). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Keraf (2006: 144) bahwa satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Selain itu, tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Satire merupakan penggunaan humor luas yang lebih berbobot daripada sekadar ejekan yang berisi kritik moral atau politik. Contoh:

“Aku ***muak dengan segala janji-janjimu***, rakyatmu masih banyak yang tinggal beratapkan langit.”

i) Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Inuendo menyatakan kritik dengan sugesti tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati jika ditinjau secara sekilas (Keraf, 2006:144). Contoh:

“Jadinya sampai kini Neng Syarifah belum mendapat jodoh karena setiap ada jejak yang meminang ia sedikit jual mahal.”

j) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Antifrasis dapat diketahui dengan jelas bila pembaca atau pendengar dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Jika tidak diketahui secara pasti, maka gaya bahasa itu disebut saja sebagai ironi (Tarigan, 2013:76). Contoh:

“Lihatlah *sang Raksasa* telah tiba (maksudnya si Cebol).”

k) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2006:136). Contoh:

“Musuh sering merupakan kawan yang akrab.”

“Aku kesepian di tengah keramaian.”

l) Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Contoh:

“Kesengsaraan membuahkan **kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.**”

Bila klimaks terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya, maka gaya bahasa seperti itu disebut *anabasis* (Keraf, 2006:125).

Contoh:

“Dengan penuh penderitaan aku menuntut ilmu, yang akan kupersembahkan kepada nusa dan bangsa untuk meningkatkan taraf pendidikan para siswa untuk menciptakan kesejahteraan sosial bangsa Indonesia.”

m) Antiklimaks

Antiklimaks merupakan pernyataan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut mengerucut ke gagasan yang kurang penting (Tarigan, 2013:81). Contoh:

“Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, Ibu kota – Ibu kota propinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.”

Antiklimaks dapat dipakai sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih lanjut. *Dekrementum* adalah antiklimaks yang berwujud menambah ide yang kurang penting pada suatu ide yang penting. *Katabasis* merupakan antiklimaks yang mengurutkan sejumlah ide yang semakin kurang penting. Sebaliknya, bila dari suatu ide yang sangat penting tiba-tiba menukik ke suatu ide yang sama sekali tidak penting, maka disebut antiklimaks *batos* (Keraf, 2006:125).

n) Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini lazimnya dipakai oleh orator klasik (Keraf, 2006:131). Contoh:

“Wahai *dewa-dewa* yang berada di nirwana, segeralah datang dan lepaskanlah kami dari cengkeraman yang durjana.”

o) Anastrof

Anastrof merupakan semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2006:130). Contoh:

“Datanglah dia, makanlah dia, lalu pulang tanpa ucapan sepatah kata.”

p) Apofasis atau Preteresio

Apofasis atau preteresio adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan sesuatu tetapi terlihat menyangkalnya (Tarigan, 2013:86). Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya. Contoh:

“Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Anda pasti membiarkan Anda menipu diri sendiri.”

q) Histeron Proteron

Histeron Proteron atau Hiperbaton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya

menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa (Keraf, 2006:133). Contoh:

“Kain cinta ini telah memberimu satu setel jas lengkap yang dapat kamu pakai pada upacara-upacara resmi.”

r) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan, yakni di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Tarigan, 2013:89). Contoh:

“Aku menarik sebuah kendaraan yang *resah*.” (yang resah adalah aku, bukan kendaraan)

s) Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa berupa sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan dan keikhlasan hati. Sinisme adalah ironi yang lebih bersifat kasar (Tarigan, 2013:91). Contoh:

“Memang Anda adalah seorang gadis tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.”

t) Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Ciri utama sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar (Tarigan, 2013:92). Contoh:

“Meminjam itu serasa manis, tetapi memulangkan atau membayarnya serasa pahit dan getir.”

3) **Gaya Bahasa Pertautan**

Terdapat tiga belas jenis kelompok dalam gaya bahasa pertautan, yakni:

a) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya (Tarigan, 2013:121). Contoh: “Terkadang *pena* justru lebih tajam daripada *pedang*.”

Altenbernd (dalam Pradopo, 2014:78) menjelaskan bahwa metonimia dan sinekdoki lebih jarang digunakan pemakaiannya dibandingkan metafora, perbandingan, dan personifikasi. Gaya bahasa ini berupa penggunaan sebuah

atribut objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.

b) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau sebaliknya (Tarigan, 2013:123).

Contoh: “Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di tanah air ini.”

c) Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan yang sama dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 2013:124).

Contoh: “Tugu ini mengenangkan kita kembali ke *peristiwa Bandung Selatan.*”

d) Eufimisme

Gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.

Contoh: “Di era modern seperti ini masih saja terdapat *tunaaksara.*”

e) Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal (Tarigan, 2013:128). Contoh: “*Putri malam* menyambut kedatangan para remaja yang sedang diamuk asmara.”

f) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat yang dimaksudkan (Tarigan, 2013:127). Contoh: “Kami mengharapkan agar dari para gadis-gadis yang berkumpul ini lahir *Vera-vera* baru” (Vera menyatakan kebenaran).

g) Antonomasia

Gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Tarigan, 2013:129). Antonomasia juga merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian epitet (Keraf, 2016:142). Contoh: “*Pangeran* menandatangani surat penghargaan tersebut.”

h) Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan

yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban (Tarigan, 2013:130). Keraf (2016:134) menyatakan bahwa erotesis juga disebut sebagai pertanyaan retorik; dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

Contoh: “Para gurukah yang harus menanggung akibat semua kegagalan dan kemerosotan pendidikan di Tanah Air tercinta ini???”

i) Paralelisme

Gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Tarigan, 2013:132).

Contoh: “*Tidak pernah dikemukakan, usahakan dirasakan,*” bahwa bahasa itu lain daripada alat lain dalam pergaulan, mempunyai makna yang tak kurang, bahkan yang barangkali lebih penting pula, oleh karena dalam bahasa itu manusia dapat mencurahkan suka dan dukanya, cinta dan hasrat jiwanya, bahwa bahasa itu mengandung arti yang tiada terkira-kira besarnya, oleh karena segala perasaan manusia dapat, malahan harus terbayang di dalamnya.

j) Elipsis

Gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Tarigan, 2013:133). Contoh: **“Tadi malam”**, (penghilangan subjek, predikat, dan objek sekaligus).

k) Gradasi

Gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga kata) atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Tarigan, 2013:134).

l) Asindeton

Asindeton merupakan suatu gaya yang berupa acuan di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata hubung (Tarigan, 2013:136). Contoh: **“Ayah, ibu, anak** merupakan keluarga inti.”

m) Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton, yakni berupa acuan di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan

dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Tarigan, 2013:137).

Contoh: “Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya.”

4) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa perulangan terdiri dari:

a) Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf, 2016:130). Contoh: “Keras-keras kerak kena air juga.”

b) Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Keraf, 2016:130). Contoh:

Dari mana datangnya lintah?

dari sawah turun ke kali

Dari mana datangnya cinta?

dari mata turun ke hati

c) Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Tarigan, 2013:179). Contoh: “**Buah** pikiran orang tua itu menjadi **buah** cakap orang kampung kami.”

d) Kiasmus

Kiasmus merupakan gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi antara dua kata dalam satu kalimat (Tarigan, 2013:180). Contoh: “Dia **menyalahkan yang benar** tetapi **membenarkan yang salah.**”

e) Epizeukis

Gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan langsung atas kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2013:182). Contoh: “Kita harus **bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja** untuk mengejar semua ketertinggalan kita.”

f) Tautotes

Gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan atas sebuah kata dalam sebuah konstruksi (Keraf, 2016:127). Contoh: “**Kau** adalah **aku**, **aku** adalah **kau**, **kau** dan **aku** menjadi padu.”

g) Anafora

Gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Keraf, 2016:127). Contoh:

“***Berdosakah dia*** menyenangkan dan mencintaimu?
Berdosakah dia selalu memimpikan dan merindukanmu?
Berdosakah dia ingin selalu berdampingan denganmu?
Berdosakah dia ingin sehidup semati denganmu?”

h) Epistrofa

Epistrofa merupakan gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Keraf, 2016:128). Contoh:

Bahasa resmi adalah ***bahasa Indonesia***

Bahasa adalah ***bahasa Indonesia***

Bahasa nasional adalah ***bahasa Indonesia***

Bahasa kebanggaan adalah ***bahasa Indonesia***

i) Simploke

Simploke adalah gaya bahasa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf, 2016:128). Contoh:

Kamu bilang hidup ini brengsek. ***Aku bilang*** biarin
Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. ***Aku bilang*** biarin

Kamu bilang aku nggak punya kepribadian. ***Aku bilang***
biarin

Kamu bilang aku nggak punya pengertian. ***Aku bilang***
biarin

j) Mesodiplosis

Mesodiplosis berwujud perulangan kata atau frase di tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Keraf, 2016:128). Contoh:

Anak ***merindukan*** orang tua

Orang tua ***merindukan*** anak

Aku ***merindukan*** kekasihku

Dia ***merindukan*** ketentraman batin

Kamu ***merindukan*** keberhasilan studimu

Pendeknya semua ***merindukan*** sesuatu di dalam hidup ini

k) Epanalepsis

Epanalepsis berupa perulangan kata pertama pada akhir baris dalam klausa atau kalimat (Keraf, 2016:128).

Contoh: “***Saya*** akan berusaha mewujudkan cita-cita ***saya***.”

l) Anadiplosis

Anadiplosis merupakan gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 2016:128). Contoh:

dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara

dalam mutiara: ah tak ada apa

dalam baju ada aku, dalam aku ada hati

dalam hati: ah tak apa jua yang ada

dalam syair ada kata, dalam kata ada makna

dalam makna: Mudah-mudahan ada Kau!

c. Manfaat Gaya Bahasa

Waluyo (1991:83) mendefinisikan manfaat penggunaan gaya bahasa (bahasa figuratif, majas) dalam puisi, antara lain.

(1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Pada umumnya, gaya bahasa adakalanya disebut *majas* atau *bahasa figuratif*. Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek estetikanya atau efek kepuitisannya. Gaya bahasa dipergunakan penulis antara lain untuk menyembunyikan atau mengonkretkan pengalaman batin dalam puisi yang ditulis, dengan tujuan agar pembaca bisa merasakan makna puisi yang ditulis secara utuh. Gaya bahasa juga berfungsi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Memahami gaya bahasa termasuk sarana penunjang bagi

pengembangan kosakata, keterampilan berbahasa, pemahaman serta penghayatan karya sastra.

3. Menulis Kreatif Puisi

Menulis merupakan suatu aktifitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Menulis juga merupakan proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca. Menulis kreatif puisi perlu dilatihkan kepada siswa agar dapat memiliki jiwa yang peka dan dapat berempati dengan lingkungan.

Menurut Endraswara (2003: 220-223) penciptaan atau penulisan puisi dapat diawali dari beberapa proses. Proses tersebut adalah (1) penginderaan, (2) perenungan, dan (3) memainkan kata. Banyak orang berpendapat bahwa menulis puisi hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berbakat. Pernyataan itu tidak mutlak benar karena sejumlah penyair menyatakan bahwa keberadaannya sebagai penyair adalah efek dari proses kreatif dan latihan. Bakat tidak ada artinya tanpa kreatifitas dan latihan (Roekhan, 1991:7).

Dalam pembelajaran menulis puisi, tentunya siswa tidak langsung bisa melahirkan puisi yang berkategori bagus. Pada awal pembelajaran siswa banyak mengalami kesulitan dan menemui hambatan. Di sinilah siswa perlu mendapat bimbingan dan latihan dari tahap demi tahap agar potensi kreatifitas berkembang hingga siswa mampu mengembangkan

kretifitasnya dalam menulis puisi dengan memperhatikan aspek pribadi, motivasi, proses, dan produk dalam pembelajaran.

“Menulis kreatif sastra sebagai kegiatan kreatif produktif mempunyai banyak manfaat. Percy (1981: 3), mengemukakan enam manfaat menulis kreatif sastra yaitu , (1) sebagai alat untuk mengungkapkan diri, (2) sebagai alat untuk memahami, (3) sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan dan kebanggaan pribadi, (4) sarana untuk meningkatkan kesadaran dan persepsi tentang lingkungan seseorang, (5) sarana untuk terlibat secara aktif dalam suatu hal, dan (6) sarana untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan berbahasa.”

Pada hakikatnya menulis adalah suatu kegiatan mengungkapkan gagasan atau pikiran secara tertulis, agar gagasan yang disampaikan penulis lewat tulisannya dapat diterima oleh pembaca. Menulis puisi sebagai salah satu pembelajaran kreatif menulis sastra, mampu menjadi wadah pengungkapan gagasan, mengekspresikan hubungan manusia dengan segala hal, serta meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

4. Pengajaran Apresiasi Puisi

Sastra sebagai salah satu alat yang berperan dalam pengembangan pola pikir dan pembentukan karakter manusia melalui media yang disebut bahasa, sangat berkontribusi sebagai alat kontrol sosial serta pembelajaran budi pekerti bagi generasi penerus bangsa. Salah satu ciri bahasa adalah bahasa itu bermakna. Demikian pula dalam sastra tidak hanya sekadar rangkaian tulisan tanpa makna, namun setiap susunan kata, frasa, dan kalimat dalam karya sastra memiliki makna atau ajaran yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Makna tersebut dalam praktiknya dapat berupa makna eksplisit dan makna implisit. Untuk mengetahui makna implisit suatu karya sastra

perlu adanya pemahaman secara mendalam. Salah satu cara yang dapat digunakan yakni dengan melakukan sebuah analisis terhadap suatu karya sastra sebagai wujud bagian dari apresiasi sastra. Apresiasi berarti (1) kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; (2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu (KBBI V, 2016). Mengapresiasi puisi berarti menghargai puisi, memberi harga tertentu pada puisi, menyentuh ruang tertentu dalam kalbu pembaca. Apresiasi puisi juga dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, menikmati puisi hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap puisi yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati (Ismawati, 2013:68). Sedangkan tujuan pengajaran puisi adalah membina apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Cakupan pengajaran apresiasi puisi sedikitnya ada 4, yakni (1) menunjang keterampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan budaya; (3) mengembangkan rasa dan karsa; serta (4) pembentukan watak melalui nilai-nilai yang terdapat dalam puisi yang diajarkan (Ismawati, 2013:62).

Pengajaran puisi menunjang keterampilan berbahasa, yakni dengan mendengarkan pembacaan puisi sesungguhnya siswa terlibat dalam proses berpikir (keterampilan menyimak), yang memungkinkannya secara mandiri mampu membaca puisi (keterampilan membaca), selanjutnya ia akan dapat terlibat dalam kegiatan mendiskusikan puisi

(keterampilan berbicara), kemudian akan mampu menganalisis puisi (kemampuan menulis).

Tidak dapat dihindari bahwa keterampilan berbahasa menuntut serta membutuhkan kosakata yang cukup. Kekayaan kosakata seseorang turut menentukan kualitas berbahasa orang tersebut (Tarigan, 2013:2). Salah satu upaya pengembangan kosakata siswa dapat dilakukan oleh guru melalui pengajaran gaya bahasa. Gaya bahasa sebagai salah satu teknik pengembangan kosakata, merupakan sarana penting dalam menunjang keterampilan berbahasa serta menunjang pemakaian dan penghayatan karya sastra. Selain itu, gaya bahasa dan kosa kata memiliki hubungan timbal balik, yakni semakin kaya kosakata seseorang semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya. Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa.

Pengembangan rasa dan karsa meliputi (1) pengembangan sensori-motor yang memadukan aktivitas fisik dengan sensitivitas rasa; (2) pengembangan kecerdasan, yaitu proses logis yang persepsi akurat, interpretasi bahasa yang persis dengan formulasi yang serasi; (3) pengembangan perasaan yang melibatkan budaya rasa dan latihan emosi; dan (4) pengembangan kesadaran sosial, yakni kesadaran sikap yang didasarkan pada pengertian dan minat terhadap lingkungan sosial.

Pembentukan watak mencakup upaya membentuk internalisasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi, dan mengembangkan kualitas pribadi, imajinasi, serta kreativitas (Ismawati, 2013:63).

Hal yang sangat penting dalam pengajaran apresiasi puisi adalah terciptanya iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Untuk itu terdapat prosedur penyajian sebagai berikut, (1) pelacakan pendahuluan; (2) penentuan sikap; (3) introduksi; (4) diskusi dan penguatan (Gani dalam Ismawati, 2013:65). Namun, semua teori dalam apresiasi puisi tidak akan ada pengaruhnya jika siswa tidak langsung diperkenalkan dengan puisi. Tegasnya, siswa harus bergumul dengan puisi. Siswa harus bergulat dan bergelut dengan puisi secara intens (Ismawati, 2013:66).

Oleh karena itu, sebuah pengajaran apresiasi puisi sebagai salah satu pengajaran sastra di sekolah sangat penting diberikan kepada siswa. Melalui puisi siswa mampu menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan kreativitas dengan gaya yang lebih dipadatkan. Salah satu teknik yang dapat dilakukan adalah dengan secara langsung memperkenalkan siswa dengan puisi. Dalam penelitian ini, teknik itulah yang digunakan penulis dalam proses pengambilan data dengan ditekankan pada pengajaran gaya bahasa untuk mengetahui implikasi terhadap penulisan kreatif puisi siswa. Melalui pengajaran tersebut pula, diharapkan mampu menambah perbendaharaan kata siswa serta memberikan rasa kepekaan terhadap keadaan sekitar dan menyampaikannya melalui sebuah karya dengan bahasa yang lebih indah.

B. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan penelitian relevan yang membantu peneliti memperoleh pandangan dalam penyusunan penelitian, yaitu:

1. Tri Windusari (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*. Kesimpulan yang bisa diambil mengenai gaya bahasa yang sering muncul pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* adalah gaya bahasa perbandingan dengan keseluruhan gaya bahasa yang digunakan sebanyak sembilan belas gaya bahasa. Sementara itu, Implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah adalah membantu siswa untuk mengerti dan memahami penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra sehingga memudahkan siswa untuk menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni mendeskripsikan implikasi gaya bahasa dalam pembelajaran sastra namun memiliki perbedaan variabel, sampel, dan teknik penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis melalui pendekatan stilistika. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah model analisis data mengalir.
2. Mohammad Irwan Syafi'i (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Faktor Emotif dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko*

Damono menyatakan bahwa terdapat tiga jenis cara pengungkapan makna dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Selain itu terdapat pula tujuh jenis faktor emotif dan tiga puluh jenis nilai emotif dengan menggunakan kajian stilistika. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian adalah kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik yang digunakan adalah telaah dokumen. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara (1) membaca data; (2) menyeleksi data; (3) mengidentifikasi data; dan (4) memodifikasi data. Sedangkan analisis data penelitian ini dilakukan dengan (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) pengodean data; dan (5) menyimpulkan data. Perbedaan mendasar dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, serta beberapa tambahan dan pengurangan teknik dan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian penulis.

3. Febriyani Dwi Rachmadani (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*. Hasil penelitian dalam skripsi terdapat 38 gaya bahasa yang digunakan siswa pada puisinya, dengan gaya bahasa yang paling mendominasi adalah personifikasi, erotesis, anafora, simile, dan anadiplosis. Selain itu, karakteristik gaya bahasa pada puisi siswa tergantung dari pemilihan tema, masalah, dan isi yang ingin siswa utarakan. Isi puisi siswa berupa kejadian yang dialami sendiri, melihat

sekitar, berbekal latar belakang pengetahuan, tren masa kini, dan ungkapan hati yang sesungguhnya. Gaya bahasa yang mendominasi tema egoik-psikologis antara lain simile, gaya bahasa repetisi, litotes, erotesis, dan personifikasi. Salah satu letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta, sehingga dapat diketahui gaya bahasa paling dominan yang digunakan oleh siswa beserta karakteristik penggunaan gaya bahasa pada puisi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berupa puisi karya siswa SMA di Yogyakarta dengan pengambilan sampel yakni puisi karya siswa di SMA N 1 Yogyakarta, MAN Yogyakarta 1, dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penelitian difokuskan pada gaya bahasa dalam puisi karya siswa SMA di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data dianalisis dengan teknik analisis semantik. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas *intrareter* dan *interater*. *Intrareter* berguna untuk mencermati kembali hasil penelitian yang dilakukan, sedangkan *interater* dilakukan untuk mengecek kembali hasil penelitian ke pihak lain yang memiliki pengetahuan tentang gaya bahasa.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui **Tabel 2. 1** dibawah ini:

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tri Windusari - Gaya Bahasa Kumpulan Puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama	1. Tujuan Penelitian a. Menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono. b. Mendeskripsikan implikasi penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi terhadap pembelajaran menulis puisi.	1. Rumusan Masalah a. Bagaimana deskripsi gaya bahasa dalam kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono? b. Bagaimana implikasi penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran sastra di SMP? 2. Sumber Data a. Sumber data primer: Kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono b. Sumber data sekunder 3. Variabel Penelitian a. Variabel bebas: Gaya bahasa kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> b. Variabel terikat: Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama

			<ol style="list-style-type: none"> 4. Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Dokumentasi 5. Teknik Analisis Data: Model analisis data mengalir 6. Lokasi penelitian MTs Ar-Rasyidiyyah Jakarta
2	<p>Mohammad Irwan Syafi'i - Faktor Emotif dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Mendeskripsikan cara pengungkapan makna dalam puisi sebagai sarana penyampaian emosi penyair dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan makna puisi yang terkandung dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono dan puisi karya siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Mendeskripsikan cara pengungkapan makna dalam puisi sebagai sarana penyampaian emosi penyair dalam kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono b. Mendeskripsikan faktor emotif yang digunakan dalam kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono c. Mendeskripsikan jenis-jenis nilai faktor emotif dalam kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono 2. Variabel Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Variabel bebas: Kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono b. Variabel terikat: Faktor emotif

			3. Teknik Pengumpulan Data a. Telaah dokumen
3	Febriyani Dwi Rachmadani - Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Deskriptif kualitatif 2. Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa Sekolah Menengah Atas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta 2. Sumber Data <ol style="list-style-type: none"> a. Puisi karya siswa SMA di Yogyakarta 3. Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Teknik Dokumentasi 4. Teknik Keabsahan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Diskusi dengan teman sejawat 5. Lokasi Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. SMA 1 Yogyakarta b. MAN Yogyakarta 1 c. SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta
4	Isro' Khoirun Ni'mah - Gaya Bahasa Kumpulan Puisi <i>Melipat Jarak</i> Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek		<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumusan Masalah <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana deskripsi gaya bahasa dalam kumpulan puisi <i>Melipat Jarak</i> karya Sapardi Djoko Damono? b. Bagaimana implikasi penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi <i>Melipat Jarak</i> karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran

			<p>menulis puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Sumber Data <ol style="list-style-type: none"> a. Sumber data primer: Kumpulan puisi <i>Melipat Jarak</i> b. Sumber data sekunder: Buku referensi, karya ilmiah, dan hasil penggunaan gaya bahasa menulis puisi dari siswa 3. Variabel Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Variabel bebas: Gaya bahasa kumpulan puisi <i>Melipat Jarak</i> b. Variabel terikat: Pembelajaran menulis puisi 4. Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Dokumentasi b. Wawancara 5. Teknik Analisis Data Model Miles and Hubermann 6. Pengecekan Keabsahan Data Triangulasi data 7. Lokasi Penelitian MAN 1 Trenggalek
--	--	--	---

